

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuksesan dari kegiatan pada kesehatan dari ibu serta anak bisa dinilai dengan menggunakan parameter utama yakni Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian pada ibu dalam indikator saat ini bisa diartikan dengan seluruh kematian pada masa kehamilan, persalinan, serta masa nifas yang bisa diakibatkan melalui kecelakaan atau insiden. AKI merupakan mencakup seluruh kematian pada rentang ini terjadi setiap 100.000 kelahiran (Kemenkes RI, 2022).

Pada tahun 2020 jumlah angka kematian ibu yang ada di dunia yakni 287 setiap 100.000 angka kelahiran hidup. Namun pada tahun 2020, AKI pada negara dengan berpendapatan rendah sebesar 430 setiap 100.000 jumlah kelahiran hidup, namun AKI pada negara dengan berpendapatan tinggi sebesar 12 setiap 100.000 jumlah kelahiran hidup (WHO, 2020).

Besaran angka kematian pada ibu dalam catatan kegiatan kesehatan keluarga dari kementerian kesehatan di Indonesia semakin meningkat pada setiap tahunnya yaitu 7.389 kasus yang meninggal dan terjadi di tahun 2021. Banyaknya kasus tersebut terus meningkat apabila dilakukan perbandingan dengan di tahun 2020 yang tercatat sejumlah 4.627 kasus kematian (Profil Kesehatan Indonesia, 2021). Faktor tingginya angka AKI yang ada di Indonesia terjadi di tahun 2021 yang dikarenakan Covid-19 dengan jumlah

kasus 2.982 kasus kematian, kemudian dengan pendarahan yakni ada 1.330 kasus kematian serta hipertensi pada kehamilan dengan 1.077 kasus kematian (Kemenkes RI, 2022).

Pada tahun 2020 terdapat 530 kasus kematian pada ibu dari 522.802 kelahiran hidup yang berada di Jawa Tengah. Namun di Jawa Tengah terjadi peningkatan jumlah kasus di tahun 2021 terdapat 976 kasus kematian dari 495.556 kelahiran yang hidup. Dengan meningkatnya angka kematian pada ibu yang timbul di Jawa Tengah di tahun 2021 paling banyak disebabkan dari hipertensi pada kehamilan sebanyak 156, kemudian kasus perdarahan yang memiliki 96 kasus, infeksi dengan sebanyak 15 kasus, kasus abortus yakni dengan 3 kasus, kemudian gangguan pada sistem peredaran darah yakni dengan 2 kasus, gangguan pada metabolik yakni dengan 4 kasus, sakit jantung yakni dengan 44 kasus, dan Covid-19 sebanyak 539 kasus, serta disusul dengan penyebab lainnya sebanyak 117 kasus (Kemenkes RI, 2022).

Dengan segala hal yang dilakukan untuk mempercepat penurunan angka AKI maka bisa dilakukan dengan memastikan seluruh ibu untuk memiliki akses terhadap layanan kesehatan yang memiliki kualitas misalnya pelayanan terhadap kesehatan pada ibu yang sedang hamil, pelayanan pasca persalinan yang diperuntukan ibu serta bayi, melakukan perawatan tertentu serta melakukan rujukan apabila ditemukan komplikasi penyakit, serta dalam pelayanan dari keluarga berencana (KB) dengan hal ini yang dimaksud yakni KB pasca persalinan. Hal ini adalah salah satu dari bentuk upaya dalam kesehatan pada ibu misalnya seperti pelayanan vaksin tetanus difteri untuk

perempuan yang masih memasuki masa usia subur, memberikan tablet tambah darah kepada perempuan yang masih memasuki masa usia subur, pelayanan pada ibu bersalin, serta pelayanan kesehatan untuk ibu nifas, pelaksanaan kelas ibu hamil serta merencanakan kegiatan Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K), melaksanakan pelayanan kontrasepsi/Keluarga Berencana (KB), dan yang terakhir melakukan pemeriksaan HIV dan Hepatitis B (Kemenkes RI, 2022).

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan alat atau tindakan. Robekan perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, robekan terjadi hampir pada semua primipara. Ruptur perineu spontan yaitu luka pada perineum yang terjadi karena sebab tertentu tanpa dilakukan tindakan perobekan atau disengaja. Luka ini terjadi pada saat persalinan dan biasanya tidak teratur. Ruptur perineum yang disengaja (episiotomi) yaitu luka perineum yang terjadi karena dilakukan pengguntingan atau perobekan pada perineum (Rochmayanti, 2019).

Faktor yang menyebabkan kasus ruptur perineum merupakan partus presipitatus yakni dengan kepala janin yang lebih besar, pimpinan persalinan yang tidak benar, letak sungsang, serta faktor yang menyebabkan ruptur perineum yakni faktor ibu (primipara, jarak kelahiran dan berat badan lahir), riwayat dalam persalinan, ekstraksi cunam, ekstraksi vakum trauma alat dan episiotomi (P. Sari, 2022). Robekan yang terjadi pada perineum dapat terjadi karena ketika kelahiran, berat badan yang dimiliki bayi tersebut besar. Berat

badan bayi bisa berpengaruh untuk proses persalinan kala II. Pada umumnya berat badan bayi yang baru lahir berada pada kisaran antara 2.500 hingga 4.000 gram, jika semakin besar berat badan bayi baru lahir maka semakin tinggi risiko terjadinya ruptur perineum. Apabila melihat dari status paritas umumnya ruptur perineum dapat terjadi pada fase primipara, namun tidak menutup kemungkinan dapat terjadi pada fase multipara (Wijayanti, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Tri Karya Kecamatan Bandungan pada rentang bulan Juli hingga Desember tahun 2022 dapat diketahui bahwa terdapat 60 ibu bersalin, serta bayi yang baru lahir yang memiliki berat badan kurang dari 2.500 gram sejumlah 6 orang sedangkan bayi yang memiliki berat badan normal 2.500-4000 gram sebanyak 54 orang. Ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum sebanyak 4 ibu bersalin dengan berat badan bayi lebih dari 3500 gram, sedangkan ibu bersalin yang tidak mengalami ruptur perineum sejumlah 2 orang dengan berat bayi lebih dari 3500 gram.

Dengan hal ini berdasarkan uraian masalah yang ada, maka peneliti bertujuan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum di Klinik Tri Karya Bandungan Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas maka di dapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apa Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum di Klinik Tri Karya Bandungan Tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Berat Badan Bayi Baru Lahir dengan Kejadian Ruptur Perineum di Klinik Tri Karya Bandung Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui seluruh jumlah berat badan bayi baru lahir di Klinik Tri Karya tahun 2023.
- b. Untuk mengetahui jumlah kejadian ruptur perineum di Klinik Tri Karya tahun 2023.
- c. Untuk mengetahui hubungan berat antara badan bayi yang baru lahir dengan kejadian ruptur perineum di Klinik Tri Karya tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Klinik

Sebagai masukan dalam pengembangan kebijakan dan peraturan, khususnya dalam menyediakan jenis layanan kesehatan bagi ibu bersalin serta bayi yang baru saja lahir yang mengalami berat badan berlebih.

2. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai bahan untuk pembelajaran oleh mahasiswa dalam memperluas ilmu pengetahuan mengenai hubungan berat badan bayi yang baru lahir dengan kejadian ruptur perineum.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bisa menjadi acuan serta referensi informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada.

